

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara hasil temuan peneliti di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi pada bab pembahasan ini, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab I.

#### **A. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMPN 2 Pule Trenggalek**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan yang sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam bab ini peneliti juga akan menjelaskan hasil penelitian yang akan dikaitkan dengan teori yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya.

Singgih D. Gumarso dalam buku Soekanto Soerjono menjelaskan dari segi hukum kenakalan remaja ada dua golongan kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:<sup>1</sup>

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak ada dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum apabila dilakukan orang dewasa.

---

<sup>1</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Penyimpangan*, ( Rajawali: Jakarta, 1988), Hal. 19

Sedangkan menurut penjelasan Kartono, bentuk kenakalan remaja terisolir (*delinkuensi terisolir*) merupakan kelompok jumlah terbesar dalam kenakalan remaja. Umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.<sup>2</sup> Faktor-faktor yang mendorong mereka berbuat nakal antara lain:

- a. Keinginan meniru dan ingin *konfrom* dengan gangnya, jadi mereka tidak memiliki motivasi, kecemasan dan konflik batin yang dapat diselesaikan.
- b. Kebanyakan dari daerah yang kota yang tradisional yang memiliki sifat subkultur kriminal.
- c. Berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi.
- d. Tidak adanya pendidikan pada anak, sehingga anak cenderung bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

Bentuk perilaku kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Suwarji, S.Pd, dan guru BK Ibu Elwi Halimah, S.Pd.juga didukung pendapat dari Singgih D. Gumarso dari buku Soekanto Soerjono merupakan jenis termasuk ke dalam jenis kenakalan yang tidak dapat digolongkan terhadap hukum(kenakalan yang bersifat amoral,asosial, maupun norma) dan kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum/mengarah pada tindakan kriminal Dengan artian kenakalan umum adalah kenakalan yang wajar dilakukan oleh anak-anak usia SMP, sedangkan kenakalan khusus adalah kenakalan yang tidak wajar dilakukan oleh anak usia SMP yang membutuhkan penanganan dan bimbingan khusus oleh guru BK.

---

<sup>2</sup> Ahmad Fawaid, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenaklan Remaja (Juvenile Delequence)*, (Malang: PT Tiara Wacana,2005), hal. 14-18

a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan terhadap hukum(kenakalan bersifat amoral,asosial, maupun norma)

1) Membawa HP (hand phone) ketika jam pelajaran berlangsung

Hal ini sering terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana pendidik sedang menerangkan pelajaran tetapi siswa asyik bermain HP (hand phone) dan bergurau dengan teman sebangkunya ataupun dengan teman yang lain dikelas tanpa menghiraukan gurunya mengajar. Oleh karena itu disini lah peran pendidik dalam mendidik anak agar memberikan suasana belajar yang baik dan sesuai harapan siswa, agar siswa tetap semangat dan mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan mata pelajaran di kelas.

2) Menyontek

Menyontek adalah perilaku siswa yang ketika ujian sedang berlangsung menggunakan kertas kecil (kertas contekan) yang digunakan untuk mengisi soal ujian yang telah diberikan guru. Atau perilaku siswa yang melihat hasil pekerjaan dari temannya. Hal ini sering terjadi pada saat ujian, hal ini guru harus bersikap adil. Semua nilai yang baik yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik, bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor<sup>3</sup>

3) Siswa tidak mengikuti jama'ah sholat dzuhur

Salah satu kegiatan sekolah bertujuan untuk meningkatkan keagamaan siswa, namun hal ini tidak dapat direspon baik oleh siswa. Adapun yang melatar belakangi siswa sering meninggalkan shalat berjamaah adalah siswa belum memahami perintah tentang shalat secara berjamaah, rendahnya kesadaran pentingnya shalat berjamaah, tidak adanya sanksi tegas dari

---

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*,hal.66

sekolah kepada anak yang tidak aktif shalat berjamaah, kurang adanya koordinasi antar semua tenaga pendidik

#### 4) Membolos

Membolos dalam hal ini siswa meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah.<sup>4</sup> pada hakikatnya membolos disini siswa berangkat dari rumahnya dengan berpakaian seragam sekolah akan tetapi mereka tidak berangkat ke sekolah, tidak tahu mereka pergi kemana. Tetapi mereka sebelum berangkat ke sekolah terlebih dulu berpamitan kepada kedua orang tuanya kalau mau berangkat ke sekolah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Cicik Rahmawati yang memaparkan bahwa bentuk kenakalan siswa yang termasuk kategori kenakalan biasa antara lain membolos atau lari dari sekolah pada jam pelajaran, mengobrol atau ramai saat jam pelajaran, cara berseragam tidak sesuai dengan yang telah ditentukan, tidak mengerjakan PR, tidak memakai kaos kaki, tidak memakai ikat pinggang, datang terlambat kesekolah, menyontek, tidak membuang sampah pada tempatnya, dan membiarkan rambut (laki-laki) dan kuku memanjang.<sup>5</sup>

#### 5) Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok

Berperilaku dan berkata tidak sopan/jorok ini adalah salah satu jenis pelanggaran tata tertib yang ditentukan oleh pihak sekolah. sebenarnya siswa di didik dengan akhlak oleh guru pendidikan agama islam agar tingkah laku dan tutur bahasa mereka yang sopan baik dengan guru maupun kepada orang tua di rumah.

#### b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal

##### 1) Berkelahi

---

<sup>4</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*,..., hlm.133

<sup>5</sup> Cicik Rahmawati, *Perilaku Kenakalan Siswa*, ( Jakarta:Pustaka Zahra, 2009).hlm.105

Perilaku menyimpang selanjutnya adalah berkelahi. Sering dijumpai oleh para guru di sekolah yang berkelahi adalah siswa laki-laki. Penyebab terjadinya perkelahian beragam persoalan yang melatar belakangi salah satu diantaranya saling menjahili teman satu dan teman yang lainnya.

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh Sri Handayani dalam bukunya mengungkapkan perilaku kenakalan biasa dan perilaku kenakalan khusus yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan biasa seperti: suka berkelahi, membolos, ramai tidak memperhatikan saat pembelajaran, berbohong, dan menyontek. Sedangkan kenakalan khusus seperti: merokok, menggunggah gambar yang tidak pantas di *facebook*.<sup>6</sup>

Penjelasan tersebut dipertegas oleh Zakiah Drajat menerangkan bahwa ada beberapa bentuk kenakalan siswa di sekolah yang pertama adalah kenakalan yang meliputi, seperti menyontek, tidak patuh kepada orang tua dan guru, membolos, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka berkata kurang sopan, cara berpakaian yang tidak rapi dan sebagainya. Yang kedua kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain seperti: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba.<sup>7</sup>

Dari keseluruhan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Pule tentunya tidak terjadi dengan begitu saja. Banyak penyebab dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga anak melakukan tindakan kenakalan tersebut. Faktor yang menyebabkan melakukan tindakan kenakalan diungkap dari penelitian bahwa di SMP Negeri 2 Pule yaitu:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

---

<sup>6</sup>Sri Handayani, *Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.79

<sup>7</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1998), hal. 90

Keluarga sebagai penyebab kenakalan siswa dan peranan control didalamnya. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian waktunya adalah didalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.<sup>8</sup>

Salah satu yang menjadi faktor penyebab kenakalan siswa di SMPN 2 Pule Trenggalek adalah:

- 1) Orang tua siswa yang selalu sibuk dengan pekerjaannya bahkan sampai keluar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia, sehingga anak dititipkan kepada kerabat baik dengan kakek, neneknya maka dari itu orang tua tidak bisa memperhatikan secara keseluruhan tingkah laku yang dilakukan anak, memperhatikan/ menjaga dan mengawasi anaknya secara langsung, dengan demikian perhatian orang tua terhadap anaknya sangatlah kurang, sehingga dalam hal ini anak merasa terabaikan dan akhirnya mereka kehilangan kendali tidak bisa mengontrol dirinya akhirnya menjadi nakal.
- 2) Kurangnya perhatian orang tua siswa untuk mendorong putra putrinya untuk berangkat sekolah lebih awal.

---

<sup>8</sup> Sudarsono, *kenakalan remaja prevensi, rehabilitasi dan resosiliasi*. Cet keempat, (Jakarta:PT. Rineka Cipta , 2004), hal.125

- 3) Kenakalan anak yang dibawa dari lingkungan keluarga akhirnya anak melampiaskan kenakalannya kepada teman-temannya di sekolah.
- 4) Bolos ini dikarenakan siswa berbohong kepada orang tuanya mengenai bahwa sekolah besok pulang agak awal (pagi) tetapi siswa ini tidak masuk padahal, sekolah masih tetap memberikan absen. Misalnya: dari rumah siswa mengaku kepada orang tuanya untuk berangkat ke sekolah tapi faktanya siswa ini tidak ada di sekolah.<sup>9</sup>

Hal yang serupa disampaikan oleh Gunawan mengenai seorang anak yang tiba-tiba melakukan tindakan kenakalan dikarenakan ada beberapa sebab yaitu lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian dan kurangnya kasih sayang orang tua yang sibuk sendiri dengan urusan masing-masing (mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari). Kondisi rumah tangga, sekolah, dan lingkungan rumah sekitar yang menjemukan dan membosankan, padahal di tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang semestinya menjadi faktor terpenting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang kreatif).<sup>10</sup>

#### b. Lingkungan Sekolah

“Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, misalnya penghisab ganja, cross boys dan cross girl yang memberikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Dalam sisi lain, anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali

---

<sup>9</sup> Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hlm 167-168

<sup>10</sup> Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Tentang Problem Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 93

berpengaruh pada teman lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini seolah-olah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi tempat sumbernya konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi delinkuen. Pengaruh negatif yang menangani langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap peserta didik. Pendidik sering kali tidak masuk, akibatnya anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada muridnya.

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya Tujuan pendidikan, ancaman yang tidak putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar dirumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap sekali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik disekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan siswa”.<sup>11</sup>

Disamping lingkungan keluarga yang pertama dan utama dalam sebuah pendidikan, lingkungan sekolah juga berpotensi menimbulkan faktor penyebab kenakalan siswa, yang menjadikan penyebabnya adalah karena dipicu dari adanya pengaruh teman-temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh teman-temannya ini merupakan penyebab yang paling utama. Karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 130

merugikan dirinya sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.

Adapun faktor penyebab kenakalan di lingkungan sekolah, kenakalan itu disebabkan beberapa faktor diantaranya siswa melakukan kenakalan itu karena pengaruh positif dari pada negative itu lebih besar pengaruhnya negatif, adanya pengaruh dari teman-teman di sekolah. adanya faktor pembawaan dari lingkungan masyarakat. pada dasarnya si anak membiasakan diri, dan siswa tidak tau kalau perbuatan itu dilakukan di lingkungan sekolah, ketika ada jam kosong, guru memberikan tugas tetapi anak-anak cepat selesai, sehingga ada waktu yang tersisa kemudian mereka berbuat hal-hal negatif seperti mengajak ngobrol, usil bermain dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan lingkungan sekolah siswa akan cepat terpengaruhi. Apa lagi siswa sekarang sukanya ikut-ikutan apalagi dalam yang tidak baik. Baik dan buruknya siswa tergantung lingkungannya. Jika lingkungan baik maka siswa akan menjadi baik dan begitu juga sebaliknya. Seperti halnya teori dalam pendidikan empirisme bahwa anak dibentuk oleh lingkungannya.

#### c. Lingkungan Masyarakat

“Anak (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan social yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media dan fasilitas rekreasi”.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *ibid.*, hal.131

Adapun yang menjadi faktor penyebab kenakalan siswa di lingkungan masyarakat, kenakalan itu disebabkan beberapa faktor. faktor penyebab kenakalan siswa bahwa jika lingkungan masyarakatnya agamis, kondusif, bagus, adanya toleransi tinggi, tetapi sebaliknya jika lingkungan masyarakat yang rusak dan banyak terjadi kenakalan maka itu akan terjadi banyak penyimpangan. Kenakalan yang kedua adalah lingkungan masyarakat, karena apa, sebab pengaruh-pengaruh dari masyarakat sehingga anak terbawa. Kenakalan adalah dapat kita ketahui adanya warung kopi, kafe mungkin itu dapat memberikan pengaruh kepada anak.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa tidak dapat dipungkiri pengaruh masyarakat dalam kehidupan anak (siswa) sangatlah berpengaruh dalam perkembangan sebab lingkungan masyarakat adalah lingkungan ke tiga sesudah rumah dimana seorang anak melakukan aktifitas dan menghabiskan seluruh waktunya. Sehingga ketika anak tidak pintar mengambil sisi positif dari lingkungan masyarakat tersebut maka dia tidak akan mudah terpengaruh, maka sebaliknya ketika anak (siswa) terpengaruh di dalam lingkungan masyarakat tersebut maka kenakalan akan tercipta dan melekat dalam dirinya.

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak (siswa) sebenarnya juga menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat juga terlihat didalamnya dan jika dilihat dari sisi lain masyarakatlah yang akan memikul beban kerugian. Suatu hal yang layak jika di dalam menanggulangi kenakalan remaja masyarakat juga bertanggung jawab secara moral.

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 212

## **B. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 2 Pule Trenggalek**

Untuk membina siswa-siswa yang nakal kepada budi pekerti yang baik dan kepada kelakuan yang sehat, tidaklah mungkin dengan menghukumnya dengan hukuman-hukuman seperti penjara, hukuman badan, dipukul, disiksa, dan sebagainya.

Karena hukuman-hukuman tersebut hanya akan mempunyai pengaruh dalam waktu yang singkat saja. Memang hukuman-hukuman itu dapat menahan/menghentikan kelakuan-kelakuan terlarang selama hukuman itu mengancam. Setelah itu ia akan kembali kelakuan-kelakuan yang tidak baik, apabila ketegangan perasaannya itu tidak diselesaikan.<sup>14</sup>

Dan untuk menghindarkan siswa-siswa dari kegelisahan dan kenakalan-kenakalan dapat diadakan usaha-usaha dalam hal ini upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswanya ini dilaksanakan dengan cara Preventif (pencegahan), represif (menghambat), kuratif (penyembuhan).

1. Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara preventif (pencegahan)

Upaya preventif (pencegahan) adalah suatu untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau dapat memperkecil jumlah kenakalan siswa setiap harinya.

Adapun upaya menanggulangi kenakalan siswa dengan preventif (pencegahan) guru pendidikan agama islam dalam hal ini , adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan Pendidikan Agama

---

<sup>14</sup> Ibid., hal.217

Salah satu upaya yang dilakukan di SMPN 2 Pule ini yaitu dengan memberikan pendidikan agama, seperti mengadakan sholat sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Dengan memberikan pendidikan agama melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, maka dalam diri siswa akan muncul kesadaran dalam kewajiban menjalankan perintah agama dan membentuk kepribadian yang taqwa kepada Allah sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari pergaulan remaja.

Disamping itu, setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu. Sebab, pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tak diresapi dan dihayati dalam hidup.<sup>15</sup>

Hal tersebut didukung oleh Mahmud Yunus dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”. Menurut beliau pendidikan agama dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak dengan kelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia. Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya jangan menuruti nafsu yang murka dan menjaga mereka, supaya jangan jatuh kelembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama juga menerangi anak-anak supaya melalui jalan lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya

---

<sup>15</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm.

dan bangsanya, berdasarkan cinta- mencintai, tolong-menolong, dan nasehat-menasehati.<sup>16</sup>

- b. Memberikan wejangan atau pengarahan atau nasehat yang bermanfaat bagi siswa

Untuk menggugah kesadaran siswa, guru PAI dapat memberikan motivasi kepada siswa pada awal pelajaran. Dengan pemberian motivasi maka siswa seakan-akan memiliki pagar pembatas yang dapat diingat dan bisa membentengi dalam setiap perbuatannya. Di sisi lain, siswa juga merasa tergugah semangatnya untuk terus belajar dan melakukan hal yang positif.

Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya "Psikologi Remaja". Menurut beliau upaya guru dalam membimbing siswa agar mencegah terjadinya kenakalan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, serta memperkuat motifasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.<sup>17</sup>

- d. Mengadakan layanan bimbingan di dalam kelas

Layanan bimbingan didalam kelas yang diberikan kepada peserta didik yang bertujuan memberikan penyuluhan terhadap bahaya merokok, minuman keras dan lain-lain. Berbagai jenis

---

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung), hlm. 8

<sup>17</sup> Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hlm 167-168

layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Salah satu layanan yang digunakan adalah layanan orientasi.

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak- pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini. Materi kegiatan layanan orientasi salah satunya adalah peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.<sup>18</sup>

e. Bekerjasama dengan pihak lain

1) Mendatangkan BNN dan Kepolisian

Sebagai upaya untuk mencegah kenakalan siswa disekolah maka, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN untuk rutin memberikan penyuluhan kepara para siswa. Penyuluhan ini dapat mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.

Hal tersebut didukung oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja", menurut beliau salah satu upaya untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) oleh remaja atau penyimpangan perilaku lainnya seperti *free sex*, tawuran, dan kriminalitas, maka perlu diadakan upaya-upaya

---

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi , *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 43

pengecegan seperti pemberian informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang bahayanya NAZA yang dikaitkan dengan hukumnya menurut agama.<sup>19</sup>

2) Bekerjasama dengan dinas kesehatan dan puskesmas

Sebagai upaya preventif dari pihak guru, maka pihak sekolah juga turut membantu untuk mencegah kenakalan siswa disekolah yaitu dengan melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan dan puskesmas setempat, untuk memberikan penyuluhan kepada para siswa terkait bahaya merokok, minum-minuman keras dan lain-lain. Di SMPN 2 Pule ini, contohnya jika ada anak yang merokok sudah sampai dia terkena sakit paru-paru dan sebagainya, maka tindakan pihak sekolah adalah referal yaitu mengalih tangankan kasus kepihak yang berwenang.

Hal tersebut didukung oleh Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah dalam bukunya "Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar". Menurut beliau, siswa yang mengalami kesulitan semacam ini jelas tidak dapat ditangani oleh konselor atau sekolah pada umumnya. Layanan yang harus diberikan kepada siswa yang demikian mengirimkannya kepada ahli yang berwenang. Sakit fisik kepada dokter medis atau para medis lainnya. Gangguan jiwa yang tergolong berat dikirim kepada psikiater (ahli penyakit jiwa) sehingga gangguan atau sakitnya dapat disembuhkan. Layanan untuk mengirimkan siswa ke ahli lain yang lebih berwenang inilah yang disebut dengan layanan referal. Untuk memberikan layanan referal ini perlu adanya kerja sama

---

<sup>19</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 212

yang baik dengan instansi-instansi lain. Terlebih jika disekolah belum tersedia tenaga ahli tersebut. Instansi tersebut misalnya rumah sakit, klinik kesehatan jiwa, rumah sakit jiwa.<sup>20</sup>

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara represif (menghambat)

Sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya represif. Upaya-upaya represif yang dilakukan diantaranya adalah

a. Memberikan hukuman atau *Punishment*

Para guru sering menggunakan hukuman dalam mengatasi perilaku yang sulit diselesaikan.<sup>21</sup> Hukuman bisa langsung diberikan oleh guru kelas atau dapat juga dengan bekerjasama dengan guru bagian ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain point, biasanya guru bagian ketertiban juga memberikan hukuman seperti menyapu halaman, memunguti daun disekitar halaman, mencabuti rumput dan lain-lain. Hukuman diberikan guna menyadarkan siswa akan kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Pule, maka guru dan kepala sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua , kunjungan ke rumah peserta didik dan pengembalian ke orang tua. Tahapan tersebut dilakukan guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Jika tidak, maka tindakan

---

<sup>20</sup> Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 69

<sup>21</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), hlm. 251

tegas itu harus tetap dilakukan oleh kepala sekolah.

b. Panggilan kepada siswa yang bersangkutan

Panggilan kepada siswa yang bersangkutan ini termasuk cara yang dilakukan guru SMPN 2 Pule untuk mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik. Seperti halnya memberikan masukan, penjelasan dan penguatan kepada siswa. Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya "Psikologi Remaja". Beliau mengatakan bahwa untuk memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, salah satunya dengan cara melakukan pendekatan langsung. Yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.<sup>22</sup>

c. Memberikan bimbingan konseling

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.<sup>23</sup>

Pemberian bimbingan konseling yang dilakukan guru BK di SMPN 2 Pule di harapkan dapat membantu siswa merubah perilaku buruknya dan menjadikannya lebih baik lagi. Selain itu membantu para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

---

<sup>22</sup> Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja, ...*, hlm. 167-168

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 20-21

Hal tersebut didukung oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah" beliau mengungkapkan tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>24</sup>

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara kuratif (Penyembuhan)

Sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya kuratif. Upaya-upaya kuratif yang dilakukan diantaranya adalah

a) Bekerjasama dengan orang tua dan memanggil untuk datang kesekolah

Bekerjasama dengan orang tua siswa yang dilakukan oleh guru ini untuk melakukan pendekatan guna mengetahui bagaimana kondisi siswa sesungguhnya, serta kerjasama dengan orang tua siswa untuk melakukan pemantauan baik itu di rumah oleh keluarga maupun di sekolah oleh guru

Hal ini sesuai menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah". Menurut beliau layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 28

pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah.

- a. Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah
  - 1) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah
  - 2) Seluruh tenaga administrasi di sekolah
  - 3) Osis dan organisasi siswa lainnya.
- b. Kerjasama dengan pihak di luar sekolah  
Kerjasamadengan pihak di luar sekolah antara lain dengan :
  - 1) Orang tua siswa
  - 2) Organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)
  - 3) Lembaga/organisasi kemasyarakatan
  - 4) Tokoh masyarakat.<sup>25</sup>

- b) Mengadakan kunjungan kerumah peserta didik  
Mengadakan kunjungan rumah merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan siswa disekolah. Dengan mengadakan kunjungan maka pihak sekolah dapat mengetahui kegiatan siswa dirumah dan mengetahui hubungan antar anggota keluarga apakah baik atau kurang baik yang juga dapat berdampak bagi peserta didik.

*Home Visit* merupakan kegiatan petugas melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui lingkungan hidup siswa sehari-hari jika informasi tentang siswa tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara, dan guru memerlukan informasi kasus kepada orang tua siswa

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm 50

meskipun kadang orang tua siswa diundang di sekolah.<sup>26</sup>

Hal tersebut didukung oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya ”Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. Menurut beliau dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah, kunjungan rumah merupakan salah satu alternatif pemecahan permasalahan siswa. Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan yaitu *pertama*, untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam permasalahan lingkungan dan pemahaman siswa, *kedua*, bertujuan untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan siswa. Kegiatan dalam kunjungan rumah dapat berbentuk pengamatan dan wawancara terutama tentang kondisi rumah tangga, fasilitas belajar dan hubungan antara anggota keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa. Masalah siswa yang dibahas itu dapat berupa bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karier. Pelaksanaan kunjungan rumah memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru pembimbing dan memerlukan kerjasama yang baik dari pihak orang tua serta atas persetujuan kepala sekolah. Fungsi utama bimbingan yang ditopang oleh kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Elfi Mu’awanah dan Rita Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 70

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 237

### **C. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Pule Trenggalek**

Kendala atau penghambat didalam sebuah pendidikan, faktor penghambat tidak lepas dari pikiran seorang tenaga pendidik, karena sudah seharusnya dimana ada peraturan disitu pasti ada suatu pelanggaran atau hambatan.

Disinilah peran dari seorang guru untuk memvariasikan berbagai metode agar peserta didik mampu menerima pembelajaran secara sempurna, begitupun halnya cara guru dalam mengatasi realita kenakalan remaja yang dihadapi disekolah. Guru sebagai suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya, maka dari itu amanah yang diemban oleh seorang guru amatlah sangat besar. Guru professional sangat dibutuhkan dalam hal ini, seperti pendekatan secara mendalam kepada siswa, memberi tauladan yang baik kepada siswa serta pendekatan kepada orangtua.

Faktor penghambat dan solusi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa meliputi:

#### **a. Kendala Internal**

Kendala adalah suatu permasalahan yang umum terjadi pada penyelesaian masalah pada lembaga sekolah begitupun juga yang dialami seorang guru. Kendala internal, kendala yang muncul dari dalam yang menghambat penanggulangan kenakalan siswa.

Kendala internal meliputi diantaranya banyaknya siswa yang sering melawan/membantah perintah guru, keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa saat pembelajaran pendidikan agama islam, ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya kepada guru yang menanganinya, kesulitan guru dalam mengintegrasikan (memadukan) pendidikan karakter dengan materi pelajaran di sekolah.

Menurut Syafruddin Nurdin ada beberapa kendala internal pada seorang guru dalam menanggulangi kenakalan siswa diantaranya:

- 1) Keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa saat pembelajaran
- 2) Kesulitan guru dalam mengintegrasikan (memadukan) pendidikan karakter dengan materi pelajaran di sekolah<sup>28</sup>

Agus Makmun Dan Abdul Mukti mengemukakan, ada dua macam klasifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dewasa ini, yang mana tantangan tersebut bersifat internal dan eksternal. Adapun tantangan yang bersifat internal menyangkut keterbatasan guru dalam memberikan bimbingan karakter pada siswa.<sup>29</sup>

Memaknai kendala tersebut, bahwa problematika kegagalan dan permasalahan dalam menanggulangi kenakalan pada siswa yang dihadapi oleh guru begitu kompleksnya. Banyaknya siswa yang sering membantah perintah guru juga menjadi kendala bagi seorang guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Seorang guru misalnya, ketika membelajarkan pesan-pesan moralitas agama kepada siswa disarankan agar mampu memperhatikan perkembangan siswa dari berbagai aspek, misalnya aspek akal, yaitu melalui penjelasan manfaat dan hikmah ritual agama, aspek emosional yaitu dengan membangkitkan rasa cinta dan penghargaan serta apresiasi terhadap agama, aspek minat yaitu dengan memperhatikan perkembangan minat siswa terhadap agama, aspek sosial yaitu dengan membiasakan siswa melakukan tindakan-tindakan terpuji. Tidak hanya itu saja ketidakterbukaan siswa yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai

---

<sup>28</sup> Syafruddin Nurdin, *Kendala Guru Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 120

<sup>29</sup> Agus Makmun Dan Abdul Mukti, *Tantangan Guru di Sekolah*, (Jakarta: PT. Mulia Permata, 2001), hlm. 97

permasalahan yang dialaminya kepada guru yang menanganinya juga menjadi kendala yang serius

b. Kendala eksternal

Kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar, selain kendala internal lembaga sekolah juga memiliki kendala eksternal begitu juga pada seorang guru yang menghambat dalam menanggulangi kenakalan pada siswa.

Hal tersebut meliputi kurang proaktifnya orang tua/wali siswa tentang riwayat kehidupan anak (siswa) sehingga guru sulit untuk membantu pemecahan kesulitannya, rendahnya kesadaran orang tua dalam memberi wejangan, bimbingan, keteladanan yang baik pada anaknya membiarkan anak begitu saja seolah bimbingan keteladanan hanya disekolah saja.

Hal ini sesuai menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah". Menurut beliau kurang proaktifnya orang tua/wali siswa tentang riwayat kehidupan anak (siswa) sehingga guru sulit untuk membantu pemecahan kesulitannya dan rendahnya kesadaran orang tua dalam memberi wejangan, bimbingan, keteladanan yang baik pada anaknya membiarkan anak begitu saja seolah bimbingan keteladanan hanya disekolah saja.<sup>30</sup>

Orang tua adalah faktor terpenting dalam pembinaan anak, karena pendidikan yang pertama pada anak adalah pada keluarga terutama orang tua. orang tua memiliki tugas utama sebagai pendidik anak. Orang tua yang memberi tauladan yang baik pada anak pasti anak akan mencontoh teladan yang baik tersebut pada orang tua, dan ketika orang tua memberi teladan yang buruk pada anak, anak akan cepat juga meniru pada orang tua.

---

<sup>30</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 237

Ketika orang tua kurang proaktif kepada anaknya maksudnya dalam mengawasi dan membina, seorang anak akan berperilaku yang kurang baik dan itu akan terjadi pula ketika seorang anak berada disekolah. Kesadaran orang tua jauh lebih utama dari seorang guru. Seorang guru hanya sebatas memberi pelajaran bersifat umum bahkan mendidik hanya hitungan jam saja beda dengan orang tua yang memiliki waktu lebih banyak bersama anaknya dan bisa mengontrol seorang anak bahkan bisa mengawasi apa yang telah dilakukan oleh seorang anak. Hal inilah yang menjadi sangat penting orang tua harus selalu aktif pada anaknya agar seorang anak

Hal tersebut juga didukung pendapat Farzaneh Samadi dalam bukunya "Bersahabat dengan Putri anda" menurut beliau kurang proaktifnya orang tua dalam kehidupan anak berpotensi besar terjadi kenakalan pada siswa serta rendahnya kesadaran orang tua dalam memeberikan keteladanan bagi anak jauh lebih besar dampaknya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Farzaneh Samadi, *Bersahabat dengan Putri Anda*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm.212